

Perbandingan Soft Power Digital antara Negara-Negara Global Selatan: Media Sosial, Budaya Pop, dan Diplomasi Publik

Jessica Feodorona Wondal¹, Yessica Anatasya Angelin²

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Email Korespondensi: jess.wondal@gmail.com, angelinyessica04@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 16 Januari 2026

ABSTRACT

This study analyzes the comparison of digital soft power among Global South countries, focusing on the utilization of social media, popular culture, and public diplomacy. Using a qualitative comparative approach, data were collected through digital content analysis, literature review, and in-depth interviews with experts and practitioners. The findings reveal that Indonesia stands out in the use of social media, India excels through Bollywood popular culture, while Brazil and Mexico demonstrate a balance between social media and pop culture, and Nigeria faces infrastructural challenges yet shows strong potential through Afrobeat music. The analysis highlights that the success of digital soft power is determined by structural factors, civil society participation, and the consistency of long-term cultural narratives. This study contributes to the development of soft power theory in the digital era by positioning Global South countries as active agents in shaping international images, while also providing practical recommendations for formulating more inclusive and sustainable digital diplomacy strategies.

Keywords: Digital Soft Power, Global South, Public Diplomacy.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perbandingan soft power digital antara negara-negara Global Selatan dengan fokus pada pemanfaatan media sosial, budaya populer, dan diplomasi publik. Melalui pendekatan kualitatif komparatif, data dikumpulkan dari analisis konten digital, studi literatur, dan wawancara mendalam dengan pakar serta praktisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menonjol pada pemanfaatan media sosial, India unggul melalui budaya populer Bollywood, sementara Brasil dan Meksiko memperlihatkan keseimbangan antara media sosial dan budaya pop, serta Nigeria yang menghadapi tantangan infrastruktur namun memiliki potensi besar melalui musik Afrobeat. Analisis ini mengungkap bahwa keberhasilan soft power digital ditentukan oleh kombinasi faktor struktural, partisipasi masyarakat sipil, serta konsistensi narasi budaya jangka panjang. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori soft power di era digital dengan menempatkan negara-negara Global Selatan sebagai aktor aktif dalam membangun citra internasional, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk merumuskan strategi diplomasi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Soft Power Digital, Global Selatan, Diplomasi Publik

PENDAHULUAN

Digitalisasi global telah mengubah dinamika kekuatan antarnegara, tidak hanya dalam aspek ekonomi dan militer, tetapi juga dalam ranah soft power yang berfokus pada daya tarik, persuasi, dan representasi budaya. Negara-negara Global Selatan, yang selama ini kerap ditempatkan dalam posisi perifer dalam tatanan dunia, kini mulai memanfaatkan ruang digital untuk memperluas pengaruh internasional mereka. Media sosial, budaya populer, dan diplomasi publik berbasis digital menjadi instrumen utama dalam membangun citra dan memperjuangkan kepentingan di kancah global (Manor & Huang, 2022). Kondisi ini menjadi semakin relevan karena platform digital dapat menembus batas geografis, menghadirkan alternatif bagi negara-negara yang tidak memiliki keunggulan dalam hard power, tetapi mampu memaksimalkan kreativitas dan narasi kulturalnya.

Dalam konteks media sosial, negara-negara Global Selatan semakin menyadari potensi besar yang dimilikinya untuk menyebarkan narasi politik, identitas budaya, maupun promosi pariwisata. Misalnya, penggunaan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memungkinkan masyarakat lokal sekaligus pemerintah menampilkan representasi budaya yang unik kepada audiens global. Hal ini menunjukkan pergeseran kekuatan lunak dari sekadar diplomasi formal menjadi diplomasi yang lebih cair dan partisipatif (Hassan & Omar, 2025; Torres & Ramirez, 2020). Namun demikian, penetrasi dan efektivitas media sosial sebagai instrumen soft power tidak merata, karena keterbatasan infrastruktur digital dan perbedaan kapasitas negara dalam mengelola strategi komunikasi publik (Rahman, 2022).

Budaya populer juga memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi global terhadap negara-negara Global Selatan. Produk budaya seperti musik, film, kuliner, dan fashion tidak hanya menjadi konsumsi domestik, tetapi juga bertransformasi menjadi alat diplomasi budaya. Misalnya, berkembangnya industri musik dari Afrika, perfilman dari India, atau bahkan tren kuliner Asia Tenggara yang meluas secara global, menunjukkan bahwa soft power kini tidak lagi monopoli negara-negara Global Utara (Chandra & Sinha, 2021; Kulkarni, 2024). Namun demikian, keberhasilan dalam memanfaatkan budaya pop sebagai strategi soft power memerlukan konsistensi, inovasi, dan dukungan infrastruktur yang memadai agar mampu bersaing di tingkat internasional.

Diplomasi publik berbasis digital menjadi ranah lain yang memperlihatkan bagaimana negara-negara Global Selatan berupaya mengubah citra mereka di mata dunia. Pemerintah dan institusi non-negara mulai memanfaatkan kanal digital untuk menyampaikan pesan-pesan strategis, membangun citra positif, dan memperkuat hubungan dengan audiens internasional. Hal ini menandai adanya pergeseran paradigma dari diplomasi yang elitis menuju diplomasi yang lebih terbuka dan demokratis (Manor & Huang, 2022). Namun, permasalahan muncul ketika terdapat kesenjangan sumber daya dan literasi digital, sehingga tidak semua negara Global Selatan dapat secara efektif mengimplementasikan strategi diplomasi publik berbasis digital.

Tinjauan literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar studi soft power masih terpusat pada negara-negara Global Utara, seperti Amerika Serikat, Jepang, atau Korea Selatan, yang dianggap sukses dalam mengekspor budaya pop dan memanfaatkan media digital (Jin, 2024; Liu & Zhang, 2020). Sementara itu, negara-negara Global Selatan cenderung diposisikan sebagai objek pengaruh daripada subjek yang aktif membangun soft power-nya sendiri. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang perlu diisi, yakni bagaimana negara-negara di Global Selatan mengembangkan strategi soft power digital melalui media sosial, budaya populer, dan diplomasi publik untuk menegosiasikan posisinya dalam sistem internasional.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menyoroti aspek ekonomi politik dan hubungan internasional yang bersifat struktural, sementara dimensi digital dan budaya populer sebagai instrumen soft power dari negara-negara Global Selatan masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Hal ini penting karena perkembangan teknologi digital telah menciptakan lanskap baru di mana aktor non-negara, komunitas lokal, bahkan individu berperan besar dalam mempengaruhi citra internasional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif yang lebih seimbang dan inklusif terhadap praktik soft power di dunia global kontemporer.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat persaingan geopolitik global tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan sebuah negara membangun narasi positif dan menarik simpati internasional. Dalam konteks Global Selatan, pemanfaatan media sosial dan budaya populer dapat menjadi instrumen strategis untuk menantang dominasi narasi Global Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi dan efektivitas penggunaan soft power digital oleh negara-negara Global Selatan, sehingga berkontribusi pada literatur akademik maupun kebijakan praktis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan soft power digital di antara negara-negara Global Selatan dengan fokus pada tiga instrumen utama: media sosial, budaya populer, dan diplomasi publik. Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana negara-negara tersebut mampu memanfaatkan ruang digital sebagai sarana membangun citra, memperluas pengaruh, serta menegosiasikan identitas dalam tatanan global. Dengan menyoroti perbedaan strategi dan tingkat keberhasilan antarnegara, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang berguna bagi pengembangan teori soft power kontemporer.

Secara lebih luas, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap diskursus global mengenai kesetaraan representasi antara Global Utara dan Global Selatan. Dengan menggali praktik soft power digital negara-negara Global Selatan, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang baru bagi pemahaman yang lebih adil tentang dinamika kekuatan internasional di era digital. Hasil penelitian ini bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pelaku industri kreatif,

dan komunitas masyarakat sipil dalam memanfaatkan ruang digital sebagai arena baru untuk diplomasi dan transformasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif untuk menelaah secara mendalam strategi soft power digital yang dijalankan oleh negara-negara Global Selatan (Manor & Huang, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna, narasi, dan representasi yang dibangun melalui media sosial, budaya populer, dan diplomasi publik. Desain komparatif memungkinkan adanya analisis silang antarnegara, sehingga dapat terlihat persamaan maupun perbedaan strategi yang digunakan dalam memanfaatkan ruang digital sebagai instrumen soft power. Fokus penelitian tidak hanya pada negara sebagai aktor utama, tetapi juga pada aktor non-negara yang turut membentuk persepsi global. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi konten digital yang diproduksi oleh negara-negara Global Selatan, baik melalui akun resmi pemerintah, lembaga budaya, maupun produksi masyarakat sipil seperti komunitas seni, musisi, sineas, dan influencer. Dengan demikian, penelitian ini memandang soft power digital sebagai konstruksi sosial yang diproduksi bersama oleh berbagai aktor. Pemilihan unit analisis juga mempertimbangkan keragaman bentuk ekspresi budaya populer yang memiliki daya tarik lintas batas, misalnya musik, film, kuliner, serta narasi nasional yang dibangun di media sosial (Rahman, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, analisis konten digital, serta wawancara mendalam dengan pakar dan praktisi di bidang hubungan internasional, media, dan budaya. Studi literatur digunakan untuk meninjau konsep soft power dan penelitian terdahulu, sedangkan analisis konten digital dilakukan pada unggahan media sosial, video YouTube, artikel daring, dan kampanye diplomasi publik yang dijalankan oleh negara-negara Global Selatan. Wawancara mendalam melibatkan narasumber akademisi, diplomat, serta pelaku industri kreatif untuk memperkaya perspektif empiris dan validasi temuan. Dalam proses pemilihan kasus, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria negara-negara Global Selatan yang aktif memanfaatkan media sosial dan budaya populer dalam strategi diplomasi publiknya. Contoh negara yang dipertimbangkan mencakup Brasil, India, Nigeria, Indonesia, dan Meksiko, yang masing-masing memiliki karakteristik budaya unik sekaligus tingkat penetrasi digital yang berbeda. Pemilihan kasus dilakukan untuk memastikan adanya variasi strategi soft power digital, sehingga perbandingan dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Analisis data dilakukan dengan metode thematic content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari konten digital dan wawancara. Proses analisis melibatkan tahap pengkodean data, kategorisasi tema, serta interpretasi dalam kerangka teori soft power (Torres & Ramirez, 2020). Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan pola narasi, representasi, dan simbol budaya yang digunakan dalam strategi soft power digital. Selain itu, analisis perbandingan dilakukan dengan membandingkan bagaimana tiap negara menggunakan media sosial, budaya populer, dan diplomasi publik untuk

membentuk citra internasionalnya. Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan strategi triangulasi data dengan memadukan hasil analisis konten, wawancara, dan literatur. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber, tetapi mencerminkan kenyataan yang lebih luas. Selain itu, validitas internal juga dijaga melalui member check dengan beberapa narasumber, sementara validitas eksternal diperkuat dengan membandingkan temuan dengan studi-studi terdahulu yang relevan. Dengan cara ini, penelitian berupaya mencapai kredibilitas yang tinggi.

Etika penelitian juga menjadi perhatian penting, terutama karena data diambil dari platform digital yang bersifat publik sekaligus privat. Peneliti memastikan penggunaan data digital dilakukan sesuai dengan prinsip etika akademik, seperti menjaga anonimitas informan dalam wawancara serta tidak menyalahgunakan data konten yang diunggah individu. Transparansi dalam proses penelitian dijaga dengan mendokumentasikan langkah-langkah analisis secara rinci, sehingga dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain jika diperlukan. Metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana negara-negara Global Selatan memanfaatkan ruang digital sebagai arena soft power. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik soft power digital secara deskriptif, tetapi juga menganalisis faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun keterbatasan strategi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep soft power di era digital. Pada akhirnya, metode penelitian ini menempatkan Global Selatan sebagai subjek aktif dalam wacana hubungan internasional, bukan sekadar objek pengaruh dari Global Utara. Dengan pendekatan kualitatif, komparatif, dan analisis tematik, penelitian ini mampu mengungkap dinamika yang sering terabaikan dalam literatur konvensional. Melalui metodologi ini, penelitian berupaya menjawab pertanyaan mengenai perbandingan strategi soft power digital antarnegara Global Selatan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih inklusif mengenai pergeseran kekuatan global di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 : Perbandingan Soft Power Digital Negara-Negara Global Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya variasi skor soft power digital di antara negara-negara Global Selatan yang ditinjau melalui tiga indikator utama, yaitu media sosial, budaya pop, dan diplomasi publik. Indonesia menonjol pada pemanfaatan media sosial dengan skor 8.5, yang menunjukkan keberhasilan

kampanye digital berbasis masyarakat dan pemerintah dalam mempromosikan budaya serta pariwisata (Hassan & Omar, 2025). India menunjukkan kekuatan besar pada budaya pop dengan skor 8.7, terutama melalui industri film Bollywood dan musik yang mendunia (Akther, 2023; Kulkarni, 2024). Sementara itu, Brasil dan Meksiko menampilkan keseimbangan antara media sosial dan budaya pop, meskipun diplomasi publiknya relatif lebih lemah dibanding India (Oliveira & Santos, 2021). Nigeria memperoleh skor lebih rendah pada ketiga aspek, menunjukkan tantangan infrastruktur digital dan strategi diplomasi publik yang belum optimal (Adebanjo, 2023).

Hasil ini mengonfirmasi bahwa media sosial merupakan instrumen dominan bagi negara-negara Global Selatan dalam membangun citra internasional, sejalan dengan teori soft power Joseph Nye yang menekankan pentingnya daya tarik kultural dan nilai-nilai yang disampaikan secara persuasif. Analisis konten menunjukkan bahwa penggunaan narasi identitas budaya dan partisipasi masyarakat sipil memperkuat daya jangkau strategi soft power digital. Misalnya, Indonesia memanfaatkan platform TikTok dan Instagram untuk menampilkan budaya lokal, sementara India mengandalkan globalisasi Bollywood untuk memperluas pengaruhnya. Temuan ini sejalan dengan studi terbaru yang menyoroti pergeseran diplomasi publik ke arah partisipasi digital yang lebih demokratis (Adhikari & Saha, 2023; Mohammed & Pandya, 2024).

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan fokus. Sebagian besar studi terdahulu lebih menekankan pada keberhasilan Global Utara, seperti K-Pop Korea Selatan atau Hollywood Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini justru membuktikan bahwa Global Selatan memiliki kapasitas unik yang dapat bersaing di level global. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya terlihat pada peran budaya pop sebagai instrumen utama soft power, namun perbedaannya terletak pada keragaman konteks dan keterbatasan yang dihadapi negara Global Selatan. Tantangan infrastruktur digital dan keterbatasan dukungan institusional menjadi faktor pembeda yang sering terabaikan dalam literatur terdahulu (Khan & Malik, 2021).

Kontribusi utama dari temuan ini adalah memberikan perspektif baru mengenai bagaimana negara-negara Global Selatan tidak hanya menjadi konsumen narasi budaya global, tetapi juga produsen yang mampu mengonstruksi identitas internasional melalui media digital. Hal ini memperkaya literatur hubungan internasional dengan menghadirkan kerangka analisis yang lebih inklusif terhadap praktik soft power digital. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi strategi media sosial, budaya populer, dan diplomasi publik sebagai kombinasi yang saling melengkapi dalam meningkatkan pengaruh global. Dengan demikian, temuan ini membuka ruang baru bagi kebijakan strategis negara-negara Global Selatan dalam merumuskan diplomasi digital yang lebih efektif dan adaptif.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara partisipasi masyarakat sipil dengan efektivitas soft power digital. Di Indonesia, misalnya, kreativitas konten lokal dari komunitas kreator muda menjadi faktor yang meningkatkan visibilitas budaya di ruang global. Hal serupa terlihat di Nigeria, di

mana musik Afrobeat justru lebih dikenal secara internasional berkat inisiatif musisi independen daripada program resmi pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan soft power digital tidak selalu bersumber dari strategi negara, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika aktor non-negara. Temuan ini mendukung literatur konstruktivis yang menekankan pentingnya agensi masyarakat dalam membentuk identitas global (Adhikari & Saha, 2023; Nguyen, 2024).

Selain faktor masyarakat sipil, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan strategi soft power digital sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur digital dan kebijakan nasional yang mendukung. India dan Indonesia, yang memiliki penetrasi internet tinggi, mampu memanfaatkan media sosial lebih efektif dibanding Nigeria yang masih menghadapi hambatan akses internet. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam memanfaatkan ruang digital sebagai arena soft power. Ketimpangan tersebut sejalan dengan temuan studi sebelumnya yang menyoroti "digital divide" antara negara maju dan berkembang, namun penelitian ini mempertegas bahwa digital divide juga berimplikasi langsung pada diplomasi publik dan citra internasional negara.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa diplomasi publik berbasis digital sering kali berjalan tidak seimbang antara promosi budaya dan pesan politik. Misalnya, Brasil lebih menonjolkan aspek budaya sepak bola dan musik samba dibandingkan pesan politik resmi pemerintah. Sebaliknya, India dan Indonesia cenderung menggabungkan keduanya, di mana narasi kebangsaan dan promosi budaya berjalan secara paralel. Perbedaan ini menegaskan bahwa strategi soft power digital dipengaruhi oleh konteks politik domestik masing-masing negara. Dengan demikian, pemahaman soft power digital tidak dapat dilepaskan dari kondisi internal, termasuk politik, ekonomi, dan sosial yang berkembang di dalam negeri.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan strategi soft power digital bergantung pada konsistensi dalam membangun narasi jangka panjang. Negara-negara yang mampu menjaga kesinambungan kampanye digital, seperti India dengan Bollywood atau Meksiko dengan kuliner, menunjukkan daya tahan citra internasional yang lebih kuat dibandingkan negara yang hanya mengandalkan momentum tertentu. Hal ini menegaskan relevansi teori agenda-setting dalam komunikasi internasional, di mana konsistensi pesan dalam jangka panjang lebih efektif dalam membentuk opini publik global dibandingkan kampanye temporer yang sporadis.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan teori soft power, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi negara-negara Global Selatan. Temuan menunjukkan bahwa integrasi strategi budaya pop dengan diplomasi publik digital dapat menjadi strategi adaptif untuk memperkuat posisi global. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat sipil, dan industri kreatif menjadi kunci dalam menciptakan daya tarik yang lebih luas. Dengan menyoroti praktik dari lima negara berbeda, penelitian ini memberikan peta perbandingan yang dapat dijadikan rujukan oleh pembuat kebijakan maupun peneliti dalam merumuskan strategi soft power digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan pertama dari penelitian ini adalah bahwa soft power digital telah menjadi instrumen penting bagi negara-negara Global Selatan dalam membangun citra internasional dan menegosiasikan posisi mereka di arena global. Media sosial, budaya populer, dan diplomasi publik terbukti memainkan peran saling melengkapi dalam menciptakan daya tarik yang bersifat kultural sekaligus politis. Indonesia menonjol pada pemanfaatan media sosial, India unggul dalam budaya populer, sementara Brasil dan Meksiko menunjukkan keseimbangan keduanya. Nigeria, meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur digital, memperlihatkan potensi besar melalui musik Afrobeat yang mendunia. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan soft power digital tidak hanya ditentukan oleh negara, tetapi juga kontribusi aktor non-negara (Manor & Huang, 2022). Kesimpulan kedua adalah bahwa efektivitas soft power digital dipengaruhi oleh faktor struktural dan kontekstual, seperti infrastruktur digital, dukungan kebijakan nasional, serta partisipasi masyarakat sipil. Negara dengan penetrasi internet yang tinggi dan industri kreatif yang berkembang menunjukkan kinerja lebih baik dalam memanfaatkan media digital sebagai arena diplomasi. Namun, masih terdapat kesenjangan digital yang menghambat sebagian negara Global Selatan dalam bersaing di tingkat global. Perbedaan ini memperlihatkan adanya tantangan sekaligus peluang bagi negara-negara Global Selatan untuk mengembangkan strategi yang adaptif dan berbasis pada keunggulan lokal yang dimiliki.

Kesimpulan ketiga menunjukkan bahwa keberhasilan soft power digital membutuhkan konsistensi narasi jangka panjang yang memadukan aspek budaya dengan identitas kebangsaan. Negara yang mampu menjaga kesinambungan pesan dan simbol budaya dalam jangka panjang, seperti India melalui Bollywood atau Meksiko melalui kuliner, berhasil membangun citra yang lebih tahan lama. Sebaliknya, negara yang hanya mengandalkan momentum tertentu cenderung mengalami keterbatasan dalam memperluas pengaruhnya. Hal ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang terstruktur, terintegrasi, dan berorientasi pada agenda-setting global dalam memanfaatkan ruang digital. Kesimpulan keempat menekankan bahwa penelitian ini berkontribusi pada literatur hubungan internasional dengan memberikan perspektif baru mengenai soft power di era digital. Dengan menempatkan Global Selatan sebagai subjek aktif, penelitian ini membuktikan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menjadi produsen narasi budaya global, bukan sekadar konsumen. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi bagi negara-negara Global Selatan untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat sipil, dan industri kreatif dalam merumuskan strategi soft power digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakrawala akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan diplomasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas digital negara-negara Global Selatan agar mampu memanfaatkan soft power secara lebih efektif di kancah global. Peningkatan infrastruktur teknologi, literasi digital,

dan kebijakan yang mendukung industri kreatif menjadi prasyarat mendasar untuk memperkuat daya saing dalam diplomasi publik. Tanpa fondasi yang kuat di bidang ini, strategi soft power digital cenderung tidak berkelanjutan dan sulit bersaing dengan narasi dominan yang berasal dari Global Utara. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk menjadikan pengembangan soft power digital sebagai bagian integral dari agenda pembangunan nasional. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan aktor non-negara lainnya harus diperkuat agar strategi soft power digital tidak hanya berjalan secara elitis, tetapi benar-benar berakar pada identitas dan partisipasi masyarakat. Pengalaman menunjukkan bahwa konten budaya populer yang lahir dari masyarakat, seperti musik Afrobeat Nigeria atau tren kuliner Indonesia, memiliki daya tarik global yang lebih autentik dibanding kampanye yang sepenuhnya digerakkan oleh negara. Hal ini membuktikan bahwa kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam membangun citra internasional yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dalam mengembangkan narasi budaya dan identitas bangsa yang mampu bersaing di ruang digital global. Strategi yang berfokus pada keberlanjutan jangka panjang akan lebih efektif dibanding kampanye sporadis yang hanya mengandalkan momentum tertentu (Jin, 2024). Negara-negara Global Selatan harus belajar dari praktik terbaik yang telah terbukti berhasil, sekaligus mengadaptasikannya sesuai dengan konteks sosial, politik, dan budaya masing-masing. Dengan cara ini, soft power digital dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat posisi Global Selatan di tengah dinamika geopolitik dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi perumusan kebijakan diplomasi digital yang lebih adaptif, inovatif, dan inklusif, khususnya bagi negara-negara yang selama ini masih diposisikan di pinggiran sistem global. Dengan memanfaatkan peluang digital secara optimal, negara-negara Global Selatan berpotensi untuk mendobrak dominasi narasi Global Utara dan menunjukkan kapasitasnya sebagai aktor global yang berdaya tarik, kreatif, serta mampu memengaruhi opini internasional (Bhardwaj & Kumar, 2023; Nguyen, 2024).

DAFTAR RUJUKAN

- Adebanjo, A. (2023). Nollywood and Nigeria's digital soft power: Rebranding Africa through film. *African Journal of International Affairs*, 45(2), 99–115.
- Adhikari, A., & Saha, B. (2023). Projecting soft power: The case of India. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 38(4), 1–6.
- Akther, F. (2023). The ascension of India to the position of a global soft power. *Journal of Psychology and Political Science*, 3(2), 9–17.
- Chandra, R., & Sinha, D. (2021). Popular culture and the making of soft power in South Asia. *South Asian Journal of Global Studies*, 5(1), 25–40.
- Hassan, L., & Omar, K. (2025). TikTok diplomacy: Youth, popular culture, and soft power in Southeast Asia. *Journal of Digital Communication and Society*, 6(1), 88–104.

-
- Jin, D. Y. (2024). The rise of digital platforms as a soft power apparatus in the New Korean Wave era. *Communication and the Public*, 9(2), 134–148.
- Khan, S., & Malik, A. (2021). Popular culture and soft power: A case study of Pakistan's music industry. *Journal of International and Area Studies*, 28(2), 45–60.
- Kulkarni, N. K. (2024). Harnessing the potential of the Indian film industry to enhance India's soft power. *Review of Political Studies*, 27(5), 76–94.
- Liu, Y., & Zhang, H. (2020). China's digital diplomacy and the transformation of global communication. *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 9(3), 112–128.
- Manor, I., & Huang, Z. A. (2022). Digitalization of public diplomacy: Concepts, trends, and challenges. *Communication and the Public*, 7(4), 289–303.
- Mohammed, S. A., & Pandya, S. (2024). Strengthening India's global standing and soft power: A study on strategic communication and diplomatic efforts. *International Journal of Management, Public Policy and Research*, 3(2), 45–59.
- Nguyen, T. H. (2024). Vietnam's digital diplomacy and cultural branding in the global South. *Asia Pacific Journal of Public Diplomacy*, 1(1), 55–72.
- Oliveira, T., & Santos, M. (2021). Brazilian cultural industries and soft power projection in the digital era. *Global Media Journal*, 19(1), 67–82.
- Rahman, M. (2022). The role of digital media in constructing soft power: A perspective from Bangladesh. *Asian Journal of Communication*, 32(5), 456–470.
- Torres, J., & Ramirez, C. (2020). Social media as a tool of cultural diplomacy: Latin American experiences. *International Journal of Cultural Policy*, 26(7), 934–949.